

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Unmet Need* Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir

Yesy Kristiana¹, Nurlina Tarmizi², Nengyanti³

^{1,2,3} Program Studi Kependudukan Program Pascasarjana
Universitas Sriwijaya Palembang

Email : jezz.qyu@gmail.com

Abstrak. Program KB di Indonesia telah diakui secara Nasional dan Internasional sebagai salah satu program yang telah berhasil menurunkan angka fertilitas. Tetapi masih tingginya angka *unmet need* KB menjadi salah satu masalah dalam pengelolaan program KB. Data SDKI menunjukkan nilai fluktuatif kearah peningkatan sebesar 8,6 % (2002-2003), 9,1 % (2007), 8,5 % (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sosio, ekonomi, demografi (pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anak yang diinginkan, pengetahuan tentang KB dan dukungan suami/pasangan) terhadap *unmet need* pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan interpretasi hasil menggunakan pendekatan model regresi logistik. Desain penelitian adalah *cross-sectional* dengan jumlah sampel 98 responden secara acak. Data dikumpulkan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner sebagai instrumen/alat bantu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel yang signifikan berdasarkan hasil analisis regresi logistik penyebab *unmet need* adalah umur, dan pengetahuan tentang KB.

Key words : *Unmet Need*, pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anak yang diinginkan, pengetahuan tentang KB dan dukungan suami/pasangan

FACTORS AFFECTING UNMET NEED COUPLES OF CHILDBEARING AGE (PUS) IN INDRALAYA DISTRICT OF OGAN ILIR REGENCY

Abstract. Family planning programs in Indonesia have been recognized nationally and internationally as one of the programs that have succeeded in reducing fertility rates. But the high rate of *unmet need* for KB is one of the problems in the management of family planning programs. The SDKI data shows fluctuations in the direction of an increase of 8.6% (2002-2003), 9.1% (2007), 8.5% (2012). This study aims to identify and analyze the factors that influence the socio-economic, demographic (income, education, age, number of children desired, knowledge of family planning and husband / spouse support) to *unmet need* of fertile couples (PUS) in Indralaya sub- Ogan Ilir District. This research method using quantitative descriptive method. The data used are primary data and interpretation of results using logistic regression model approach. The study design was *cross-sectional* with a sample of 98 respondents at random. Data were collected by structured interview using questionnaire as instrument / tool. The results showed that significant variables based on logistic regression analysis causes *unmet need* is age, and knowledge of family planning.

Key words: *Unmet Need*, income, education, age, number of children desired, knowledge About Family Planning and husband/ spouse support

PENDAHULUAN

Program KB di Indonesia telah diakui secara Nasional dan Internasional sebagai salah satu program yang telah berhasil menurunkan angka fertilitas. Tetapi masih tingginya angka *unmet need* KB menjadi salah satu masalah dalam pengelolaan program KB. *Unmet need* dapat didefinisikan sebagai kelompok yang belum terpenuhi kebutuhan kontrasepsinya, mencakup semua pria atau wanita usia subur yang sudah menikah atau hidup bersama dan dianggap aktif secara seksual yang tidak menggunakan metode kontrasepsi. Jumlah pasangan usia subur (PUS) yang ingin menunda kehamilan atau tidak menginginkan tambahan anak tetapi tidak ber-KB (*Unmet need* KB), meningkat dari 8,6 % (SDKI, 2002-2003) menjadi 9,1 % (SDKI, 2007), dimana diharapkan pada akhir tahun 2014 dapat diturunkan menjadi sebesar 5% (Sudarianto, 2010). Sedangkan menurut Lisdyawardani (2016) jumlah *Unmet need* KB SDKI tahun 2012 sebesar 8,5 %.

Di Provinsi Sumatera Selatan untuk kejadian *unmet need* menurut Listyawardani (2016) berdasarkan SDKI tahun 2007 sebesar 7,4% dan SDKI tahun 2012 sebesar 6,2 %. Untuk kabupaten/kota yang paling besar jumlah *unmet need* di provinsi Sumatera Selatan berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) sebesar 39,84%. Urutan kedua di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) sebesar 35,31%. Di urutan ketiga berada di Kabupaten Ogan Ilir (OI) sebesar 28,57%, urutan ke empat berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) sebesar 28,39%. Urutan terakhir berada di Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) sebesar 24,57% (BPS, 2016).

Menurut data BPS Sumatera Selatan *Province in Figure 2016*, kejadian *unmet need* di Kabupaten Ogan Ilir termasuk urutan ketiga di Sumatera Selatan, hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhinya. Terdapat enam belas (16) kecamatan di wilayah Kabupaten Ogan Ilir. Salah satunya Kecamatan Indralaya yang memiliki kejadian *unmet need* sebesar 25,61%

urutan ke dua belas. Di Kecamatan Indralaya terdapat 20 desa/kelurahan. Asumsi memilih kecamatan Indralaya untuk dijadikan penelitian terkait *unmet need* karena tingkat pendapatan lebih baik dari daerah lain diharapkan mengalami penurunan kejadian *unmet need* dan akses lebih mudah dalam hal keterjangkauan fasilitas kesehatan, selain itu Kecamatan Indralaya merupakan daerah yang telah berubah menjadi ibukota kabupaten di Kabupaten Ogan Ilir. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh sosio, ekonomi, demografi (pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anak yang diinginkan, pengetahuan tentang KB dan dukungan suami/pasangan) terhadap *unmet need* pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sosio, ekonomi, demografi (pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anak yang diinginkan, pengetahuan tentang KB dan dukungan suami/pasangan) terhadap *unmet need* pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

TINJAUAN PUSTAKA

Fertilitas adalah komponen kunci perubahan penduduk, karena ia dapat mengubah besaran *kohor* dan pada gilirannya berdampak pada umur, seperti: umur kawin, kelompok angkatan kerja, dan berdampak pada institusi, seperti: sekolah, rumah sakit, keamanan sosial, rumah-rumah sosial dan pasar (Tarmizi, 2013). Istilah Fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Mantra, 2013:145).

Keluarga Berencana menurut WHO (*World Health Organisation*) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk : (1) menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, (2) mendapatkan kelahiran yang diinginkan, (3) mengatur interval

kelahiran, (4) mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri, (5) menentukan jumlah anak dalam keluarga (Hartanto, 2010).

Keluarga berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera (Juliantoro, 2000).

Kontrasepsi adalah suatu alat, obat atau cara yang digunakan untuk mencegah terjadinya konsepsi atau pertemuan antara sel telur dan sperma di dalam kandungan/rahim. Dalam menggunakan kontrasepsi, keluarga pada umumnya mempunyai perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu menunda/mencegah kehamilan, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan/mengakhiri kehamilan atau kesuburan (Saragih, 2011).

Unmet need dapat didefinisikan sebagai wanita menikah yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan *unmet need* dapat diartikan juga kelompok yang belum terpenuhi kebutuhan kontrasepsinya, mencakup semua pria dan wanita usia subur yang sudah menikah atau hidup bersama dan dianggap aktif secara seksual yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, baik yang tidak ingin punya anak lagi ataupun menunda kelahiran berikutnya (*istijababakrie.web.unej.ac.id*).

Teori pengambilan keputusan menurut G. R. Terry mengemukakan dalam Syamsi (2000:5) bahwa pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan criteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin. Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu perbuatan itu disebut keputusan menurut Desmita (2008:198). Menurut Suharnan (2005:194), pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu

diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa pengambilan keputusan ialah suatu proses pemikiran dari pemilihan alternative yang akan dihasilkan mengenai prediksi kedepan.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Unmet Need

- *Pendapatan*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dan Iranmahboob di Iran tahun 2005 terlihat bahwa variabel kesejahteraan keluarga berpengaruh bermakna terhadap kemungkinan mengalami kejadian *unmet need* (Ahmadi, 2005). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prihastuti dan Djutaharta di Indonesia tahun 2004 juga diperoleh kesimpulan bahwa PUS yang berbeda ditingkat kesejahteraan menengah hingga teratas memiliki kemungkinan lebih kecil mengalami kejadian *unmet need* dibandingkan mereka yang hidup pada tingkat menengah kebawah dan terbawah (Prihastuti, 2004).

- *Umur*

Sesuai pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi. Mereka yang berumur tua mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang muda. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Dang di Vietnam dalam Mutiara (1998) dilaporkan bahwa ada hubungannya yang kuat antara umur dengan penggunaan kontrasepsi. Wanita yang berumur < 20 tahun kemungkinan untuk menggunakan kontrasepsi sebesar 0,73 kali dibandingkan dengan yang berumur 40 tahun atau lebih. Sementara wanita yang berumur 30-34 tahun dan 35-39 tahun kemungkinannya untuk menggunakan kontrasepsi hanya sekitar 0,15 dan 0,38. Ini mengisyaratkan bahwa ada penurunan penggunaan kontrasepsi pada kelompok wanita yang lebih tua.

Hubungan antar umur dengan kejadian *unmet need* dilaporkan oleh Weinstein bahwa pada Kyrgistan Demografi and Health Survey ditemukan, umur berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB, untuk pembatasan kelahiran (*limiting need*), sedangkan penjarangan (*spacing*) tidak terdapat hubungan (Yarsih, 2014). Mawajdeh (1997) pada Jordan *Population and Family Planning Health Survey* (JFPFHS) menemukan kejadian *unmet need* KB pada umur dengan kategori muda (<20) dan tua (>35) lebih tinggi dibandingkan dengan umur kategori 25-30 tahun.

- *Pendidikan*

Penelitian Dang dalam Mutiara (1998) menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi. Wanita yang tidak sekolah kemungkinan untuk menggunakan kontrasepsi sebesar 0,55 kali dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan menengah atau tinggi. Sementara wanita yang berpendidikan dasar kemungkinan untuk menggunakan kontrasepsi sebesar 0,88 kali dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan menengah atau tinggi. Pola yang sama juga dijumpai dengan pendidikan suami.

- *Jumlah Anak Yang Diinginkan*

Hasil penelitian Dang dalam Mutiara (1998) melaporkan ada hubungan yang bermakna antar jumlah anak dengan penggunaan kontrasepsi. Wanita dengan jumlah anak 4 orang atau lebih memiliki kemungkinan untuk menggunakan kontrasepsi sebesar 1,73 kali dibandingkan dengan wanita yang memiliki 2 orang anak atau kurang. Hasil studi Usman, dkk, dalam (Yarsih, 2014), menemukan bahwa jumlah anak berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB dimana diperoleh hasil nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis regresi, dapat kita lihat bahwa *unmet need* KB dengan variabel umur, pendapatan, kegagalan alat kontrasepsi sebelumnya dan jumlah anak secara bersama-sama berpengaruh terhadap *unmet need* KB yang dapat menyebabkan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan

bahwa faktor kejadian *unmet need* KB sebagai faktor independen tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Ibu yang mengalami kejadian *unmet need* KB dapat mempengaruhi terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga ibu yang *unmet need* KB bisa saja mendapatkan anak yang tidak diinginkan sehingga besar kemungkinan dia akan melakukan aborsi (WB, 2001). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2010), dimana diperoleh nilai sebesar 0,000 ($p < 0,005$) yang menunjukkan antara jumlah anak dengan kriteria banyak yang *unmet need* KB sebesar 345 dan terdapat hubungan antara jumlah anak hidup dengan *unmet need* KB.

- *Pengetahuan Tentang KB*

Pengetahuan tentang segi positif dan segi negatif dari program KB tersebut akan menentukan sikap orang terhadap program KB. Secara teoritis bila segi positif program KB lebih banyak dari segi negatifnya, maka sikap yang positiflah yang akan muncul. Sebaliknya bila segi negatif dari program KB lebih banyak dari segi positifnya, maka sikap yang negatiflah yang akan muncul. Bila sikap positif terhadap program KB telah tumbuh, maka besar kemungkinan bahwa seseorang akan mempunyai niat untuk mengikuti program KB. Kebalikan dari hal tersebutpun dapat terjadi, yaitu bila sikap negatif yang tumbuh. Bila sikap negatif yang tumbuh, maka akan kecil kemungkinan seseorang akan memiliki niat untuk ikut program KB. Apakah niat ini selanjutnya akan menjadi kenyataan sangat tergantung pada beberapa faktor lain. Misalnya, apakah orang yang sudah berniat ikut KB, betul-betul akan ikut program KB, akan ditentukan.

Adanya hubungan antara pengetahuan tentang KB terhadap *unmet need* Keluarga Berencana ditentukan oleh Ntozi dan Kabera dengan menggunakan data Demographic and Health Survey (DHS) di pedesaan Uganda. Wanita dengan kelompok usia produktif tua (30-49) memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kontrasepsi modern dibandingkan dengan kelompok usia produktif muda (15-29).

Kurangnya pengetahuan merupakan penyebab utama PUS tidak menggunakan kontrasepsi. Beberapa PUS diidentifikasi memiliki pengetahuan kontrasepsi yang kurang dikarenakan tidak pernah mendengar tentang kontrasepsi, bagaimana menggunakannya atau kemana harus memperoleh kontrasepsi tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang kontrasepsi dan keterbatasan aksesibilitas terhadap pelayanan kontrasepsi.

• *Dukungan Suami*

Suami merupakan salah satu faktor sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita. Budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di Indonesia menjadikan pria sebagai kepala keluarga menjadikan preferensi suami terhadap fertilitas dan pandangan serta pengetahuannya terhadap KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga di dalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga di dalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap kejadian *unmet need* dalam rumah tangga. Kejadian *unmet need* seringkali terjadi ketika suami tidak setuju terhadap penggunaan alat atau cara KB tertentu yang diakibatkan adanya perbedaan preferensi fertilitas, kurangnya pemahaman terhadap alat/cara KB, takut akan efek samping, masalah sosial budaya, dan berbagai faktor lainnya.

Persetujuan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara khusus, dan di dalam keluarga secara umumnya. Budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga banyak dianut sebagian besar pola keluarga di dunia menjadikan referensi suami terhadap fertilitas

dan pandangan serta pengetahuannya terhadap program KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga di dalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap kejadian *unmet need* dalam rumah tangga. Kushik dalam Yarsih (2014) pada penelitiannya di India menunjukkan bahwa penerimaan suami terhadap KB berpengaruh signifikan terhadap kejadian *unmet need*, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Litbang BKKBN di Indonesia tahun 2004.

Konsep umum yang dijadikan sebagai landasan teori Green (1980) yang dikutip dalam Notoatmodjo (2003), menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) kelas faktor yang mempunyai potensi dalam mempengaruhi perilaku kesehatan. Tiga faktor tersebut adalah faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*) dan faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*). Masing-masing faktor ini mempunyai pengaruh yang berbeda atas perilaku. Model ini dikembangkan untuk keperluan diagnosis, perencanaan dan intervensi pendidikan kesehatan, dan dikenal sebagai kerangka kerja PRECEDE yang merupakan singkatan dari "*Predisposing, Reinforcing, and Enabling Causes of Educational Diagnosis and Evaluation*"

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Penelitian Fahrurnisa dan Agus Meilinda (2015) penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan informan PUS dinagari Lambah dengan pengambilan sampel yang menggunakan teknik *Quota Sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara in-depth

interview kepada PUS dan 4 orang tokoh masyarakat, yaitu niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai dan bundo kanduang. Hasilnya menunjukkan bahwa penyebab *unmet need* KB adalah adanya larangan suami, keinginan terhadap jenis kelamin anak tertentu, dan rumor dan mitos yang negatif terhadap KB. Budaya ini juga berkaitan dengan matrilineal dan harato pusako di Minangkabau. Selain nilai budaya, nilai agama juga ikut mempengaruhi.

Penelitian Sariyati dkk (2015), jenis penelitian menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) di kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Proportional to size* (PPS). Sampel penelitian ini pasangan usia subur di kota Yogyakarta yang diambil dari 30 RW dalam 30 kelurahan, yaitu 779 responden. Hasil penelitian tidak ada hubungan yang signifikan antara umur istri dengan kejadian *unmet need*, tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan istri dengan kejadian *unmet need*, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak masih hidup dengan kejadian *unmet need* KB.

Penelitian Fadhila dkk (2016), penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *cross sectional* pada 152 pasangan usia subur di bulan Mei-Oktober 2015. Pengolahan data menggunakan *Chi Square*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami ($p=0,0014$) dengan *unmet need* KB. pendidikan, pekerjaan, jumlah anak hidup, pengetahuan dan sikap responden tentang KB tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan *unmet need* KB. Perlu adanya upaya yang melibatkan dukungan suami dalam rangka menurunkan angka *unmet need* KB di Kecamatan Padang Barat.

METODOLOGI

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *kuantitatif*. Menurut Sugiyono (2013:13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme,

digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian (kuesioner), analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang bukan peserta KB aktif di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir yang berjumlah 5.053 jiwa/orang tahun 2016. Sedangkan untuk menentukan sampel digunakan rumus Slovin (Umar, 2004) dengan pengambilan sampel 10% dari populasi yaitu $n = \frac{N}{1+N(\epsilon^2)}$ =

$$\frac{5053}{1+5053(0,01)} = \frac{5053}{1+50,53} = \frac{5053}{51,53} = 98$$

Untuk pengambilan sampel digunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner sebagai instrument atau alat bantu. Metode analisis data menggunakan rumus Regresi Logistik. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel (distribusi frekuensi dan *cross tabulation* atau tabel silang), grafik dan gambar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pendapatan pada kelompok *unmet need* tertinggi pada pendapatan 1-2 juta dengan persentase sebesar 47,9% diikuti pendapatan 2-4 juta sebesar 35,6%. Hal ini juga terjadi pada kelompok *met need* tertinggi dengan pendapatan 1-2 juta sebesar 72% dan pendapatan 2-4 juta dan kurang dari 1 juta

yang sama-sama sebesar 12%. Berdasarkan data tersebut bahwa pasangan usia subur di Kecamatan Indralaya rata-rata memiliki pendapatan berkisar 1-2 jt termasuk golongan rendah.

Persentase kelompok umur pada kelompok *unmet need* tertinggi pada kelompok umur 30-34 tahun dengan persentase sebesar 35,6% diikuti kelompok umur 20-24 tahun dan 35-39 tahun yang sama-sama sebesar 26% dan terendah pada kelompok umur dibawah 24 tahun sebesar 1,4%. Hal ini juga terjadi pada kelompok *met need* tertinggi dengan kelompok umur 40-44 tahun sebesar 36% dan kelompok umur 30-34 sebesar 24% serta terendah pada kelompok umur 20-24 tahun dan 44-49 tahun yang sama-sama sebesar 4%.

Persentase pendidikan pada kelompok *unmet need* tertinggi pada pendidikan tamat SMA dengan persentase sebesar 42,5% diikuti pendidikan tamat SMP sebesar 17,8% dan terendah pada pendidikan Perguruan Tinggi baik Diploma atau Sarjana sebesar 6,8%. Hal ini juga terjadi pada kelompok *met need* tertinggi dengan pendidikan tamat SD sebesar 48% dan pendidikan Tamat SMP dan Tamat SMA yang sama-sama sebesar 24% serta terendah pada pendidikan Perguruan Tinggi baik Diploma atau Sarjana sebesar 4%.

Persentase jumlah anak yang diinginkan pada kelompok *unmet need* tertinggi pada jumlah anak 2 orang dengan persentase sebesar 69,9% diikuti jumlah anak 3 orang sebesar 30,1%. Hal ini juga terjadi pada kelompok *met need* tertinggi dengan jumlah anak 2 orang sebesar 84% dan dengan jumlah anak 3 orang sebesar 16%.

Persentase pengetahuan KB pada kelompok *unmet need* tertinggi pengetahuan tentang KB sampai batas paham dengan persentase sebesar 91,8% diikuti pengetahuan tentang KB sampai batas tahu sebesar 8,2%. Hal ini juga terjadi pada kelompok *met need* tertinggi pada pengetahuan tentang KB sampai batas tahu sebanyak sebesar 96% dan pengetahuan tentang KB sampai batas paham sebesar 4%.

Persentase dukungan suami/pasangan dalam penggunaan alat kontrasepsi pada

kelompok *unmet need* tertinggi pada ada dukungan untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan persentase sebesar 80,2% diikuti dengan tidak adanya dukungan dari suami/pasangan untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi sebesar 19,8%. Hal ini juga terjadi pada kelompok *met need* tertinggi ada dukungan suami/pasangan dalam penggunaan alat kontrasepsi sebesar 98% dan tidak adanya dukungan suami/pasangan dalam penggunaan alat kontrasepsi sebesar 4%.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 1. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Pendapatan	2.273	1.430	2.525	1	.112	9.705	.588	150.151
Umur	-1.225	.563	4.725	1	.030	.294	.097	.887
Pendidikan	-1.720	1.092	2.483	1	.115	.179	.021	1.521
Jumlah Anak Yang Diinginkan	.279	1.798	.024	1	.877	1.322	.039	44.845
Pengetahuan KB	-8.091	1.994	16.473	1	.000	.000	.000	.015
Dukungan Suami	-3.183	1.791	3.157	1	.076	.041	.001	1.389
Constant	23.016	7.163	10.324	1	.001	9.906E9		

a. Variable(s) entered on step 1: Pndpntn_Klrg, UMUR, PNDDKN_IBU, JML_Ank_Ingin, PENG_KB, DUKG_SUAMI.

Sumber : Hasil Pengolahan Data tahun 2017

Dari hasil regresi logistik dengan taraf signifikansi 95% atau taraf kesalahan 5% diatas didapatkan bahwa faktor yang signifikan mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) dalam kejadian *Unmet Need* di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir adalah faktor umur (0,030) dan Faktor Pengetahuan tentang KB (0,000).

Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan peneliti bahwa dari enam variabel independen (pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anak yang diinginkan, pengetahuan tentang KB, dan dukungan suami/pasangan) diperoleh hasil yang signifikan yang mempengaruhi kejadian *Unmet Need* di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir hanya dua yaitu variabel umur dan pengetahuan tentang KB. Sehingga hipotesis tidak semua diterima, ada empat yang ditolak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi. Mereka yang berumur tua mempunyai peluang yang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang muda. Menurut Dang di Vietnam dalam Mutiara (1998) dilaporkan bahwa ada hubungannya yang kuat antara umur dengan penggunaan kontrasepsi. Wanita yang berumur < 20 tahun kemungkinan untuk menggunakan kontrasepsi sebesar 0,73 kali dibandingkan dengan yang berumur 40 tahun atau lebih. Sementara wanita yang berumur 30-34 tahun dan 35-39 tahun kemungkinannya untuk menggunakan kontrasepsi hanya sekitar 0,15 dan 0,38. Ini mengisyaratkan bahwa ada penurunan penggunaan kontrasepsi pada kelompok wanita yang lebih tua.

Hubungan antar umur dengan kejadian *unmet need* dilaporkan oleh Weinstein bahwa pada Kyrgistan Demografi and Health Survey ditemukan, umur berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB, untuk pembatasan kelahiran (*limiting need*), sedangkan penjarangan (*spacing*) tidak terdapat hubungan (Yarsih, 2014). Mawajdeh (1997) pada Jordan *Population and Family Planning Health Survey* (JPFPHS) menemukan kejadian *unmet need* KB pada umur dengan kategori muda (<20) dan tua (>35) lebih tinggi dibandingkan dengan umur kategori 25-30 tahun.

Untuk faktor yang signifikan selanjutnya yaitu pengetahuan tentang KB yang mana hasil penelitian ini sejalan dengan Maulana (2009) Pengetahuan tentang segi positif dan segi negatif dari program KB tersebut akan menentukan sikap orang terhadap program KB. Secara teoritis bila segi positif program KB lebih banyak dari segi negatifnya, maka sikap yang positiflah yang akan muncul. Sebaliknya bila segi negatif dari program KB lebih banyak dari segi positifnya, maka sikap yang negatiflah yang akan muncul. Bila sikap positif terhadap program KB telah tumbuh, maka besar kemungkinan bahwa seseorang akan mempunyai niat untuk mengikuti program KB.

Kebalikan dari hal tersebutpun dapat terjadi, yaitu bila sikap negatif yang tumbuh. Bila sikap negatif yang tumbuh, maka akan kecil kemungkinan seseorang akan memiliki niat untuk ikut program KB. Apakah niat ini selanjutnya akan menjadi kenyataan sangat tergantung pada beberapa faktor lain. Misalnya, apakah orang yang sudah berniat ikut KB, betul-betul akan ikut program KB, akan ditentukan.

Adanya hubungan antara pengetahuan tentang KB terhadap *unmet need* Keluarga Berencana ditentukan oleh Ntozi dan Kabera dengan menggunakan data Demographic and Health Survey (DHS) di pedesaan Uganda. Wanita dengan kelompok usia produktif tua (30-49) memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kontrasepsi modern dibandingkan dengan kelompok usia produktif muda (15-29). Kurangnya pengetahuan merupakan penyebab utama PUS tidak menggunakan kontrasepsi. Beberapa PUS diidentifikasi memiliki pengetahuan kontrasepsi yang kurang dikarenakan tidak pernah mendengar tentang kontrasepsi, bagaimana menggunakannya atau kemana harus memperoleh kontrasepsi tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang kontrasepsi dan keterbatasan aksesibilitas terhadap pelayanan kontrasepsi.

Sedangkan ke empat variabel yang tidak signifikan atau ada pengaruhnya dengan kejadian *Unmet Need* di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir adalah faktor pendapatan, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, dan dukungan suami/pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhila dkk (2016) bahwa hasil penelitiannya tidak menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan suami ($p=0,0014$) dengan *unmet need* KB. pendidikan, pekerjaan, jumlah anak hidup, pengetahuan dan sikap responden tentang KB tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan *unmet need* KB. Perlu adanya upaya yang melibatkan dukungan suami dalam rangka menurunkan angka *unmet need* KB di kecamatan Padang Barat.

KESIMPULAN

Dengan demikian hasil penelitian ini dikatakan valid karena adanya pendapat atau

penelitian lain yang mendukung. Dan hasil hipotesis dinyatakan ada dua variabel yang diterima dan ada empat variabel yang ditolak. Variabel/ faktor yang memengaruhi kejadian *Unmet Need* di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir adalah faktor umur dan faktor pengetahuan tentang KB. Sedangkan yang tidak ada pengaruh untuk kejadian *Unmet Need* di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir adalah faktor pendapatan, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan dan dukungan suami/pasangan.

SARAN

Untuk menekan kejadian *Unmet Need* di masyarakat diperlukan adanya sosialisasi dan pelayanan yang terus menerus kepada masyarakat terutama pasangan usia subur akan manfaat dari program KB mengingat masih banyak yang berada dalam kategori *unmet need*. Perlunya penyediaan alat kontrasepsi yang mencukupi baik pilihan atau macamnya sehingga pasangan usia subur dapat memilih menggunakan alat kontrasepsi sesuai kebutuhan dan keinginannya. Perlunya penanaman sikap petugas kesehatan terhadap pelayanan yang baik sehingga pasangan usia subur tidak takut untuk konsultasi atau menggunakan jasa petugas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A; Iranmahboob, Jalil. 2005. *Unmet need For Family Planning In Iran*, XXV, IUSSP International Population Conference, Tours, France.
- BPS. 2016. Badan Pusat Statistik. Sumatera Selatan dalam Angka 2016.
- BPS. 2016. Badan Pusat Statistik. Ogan Ilir dalam Angka 2016.
- BPS. 2016. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Indralaya dalam Angka 2016
- Desmita. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung : Rosdakarya
- Fahrunnisa dan Meilinda A. 2015. Penyebab *Unmet need* KB dari sudut pandang budaya minangkabau di nagari Lambah kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam. *The Southeast Asian Journal of Midwifery*, I (1 : 22-28)
- Fadhila, N.H dkk. 2016. *Unmet Need* Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Padang Barat Tahun 2015. *Jurnal.fkm.unand.ac.id*
- Hartanto, Hanafi. 2010. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi (KB)*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Itijabhabakrie. 2015. *Unmet need* sebagai Tantangan Pemerintah Indonesia. <http://istijabhabakrie.web.unej.ac.id/2015/05/30>
- Juliantoro, Dadang. 2000. *30 Tahun Cukup* (Keluarga Berencana dan Hak Konsumen). Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Listyawardani, Dwi. 2016. Kebijakan dan Program Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Kongres nasional XIII Ikatan Ahli kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI). Makasar 3-5 November 2016.
- Mantra, Ida Bagus. 2013. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar Yogyakarta. Yogyakarta
- Mutiara, E. 1998. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi di wilayah Indonesia Timur (Analisis Data SDKI 1994) Tesis program pasca sarjana studi ilmu kesehatan masyarakat. Universitas Indonesia. Jakarta
- Maulana, HDJ. 2009. *Promosi Kesehatan*. ECG. Jakarta
- Mawajdeh. 1997. *Jordan Population and Family Planning Health Survey (JFPFHS)*
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta

- Saragih, Nova Winda BR. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Menggunakan Metode Kontrasepsi AKDR di Desa Kedai Damar Kecamatan tebing Tinggi. USU. Medan (Skripsi).
- Suharnan. 2005. Psikologi Kognitif. Surabaya : Srikandi
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Syamsi, Ibnu. 2000. Penagmbilan keputusan dan Sistem Informasi. Jakarta : Bumi Aksara
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). 2012. *Unmet need* dan Kebutuhan Pelayanan KB di Indonesia. SDKI. Jakarta
- Tarmizi, Nurlina. 2013. *Tri Matra Kependudukan*. Palembang : UNSRI Press
- USAID. 2009. Demographic and Health Survey (DHS) Afrika Barat
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yarsih, Risfina. 2014. Hubungan Sosiodemografi, sikap dan dukungan suami dengan *Unmet need* Keluarga Berencana di desa Amplas kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Universitas Sumatera Utara. Medan (Skripsi).